

Ketimpangan Sosial dalam Puisi *Jembatan Karya* Sutardji Calzoum Bachri: Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Wahyuni Kadir ^a, Inayah Eka Wahyuni Mohamad ^b, Ayu Hidayanti Ali^{*c}

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Dikirimkan: Mei 2025 Diterima: Mei 2025 Diterbitkan: Mei 2025

KATA KUNCI

Ketimpangan,
Sosial,
Puisi,
Sosiologi
Sastra,
Alan
Swingewood

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis puisi *Jembatan karya* Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi realitas masyarakat, latar belakang sosial pengarang dan hubungan karya sastra dengan sejarah. Kajian ini berfokus pada tiga pendekatan utama teori Alan Swingewood, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi secara keseluruhan. Teknik analisis data mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengambil kesimpulan sementara tentang kondisi realitas sosial, latar belakang pengarang dan hubungan karya sastra dengan sejarah.

KATA KUNCI

Inequality,
Social,
Poetry,
Sociology of
Literature,
Alan
Swingewood

ABSTRAK

This study analyzes the poem *Jembatan* by Sutardji Calzoum Bachri using the literary sociology approach developed by Alan Swingewood. The aim of this research is to describe and analyze the social realities of society, the author's social background, and the relationship between literary works and history. This study focuses on three main approaches from Alan Swingewood's theory: literature as a reflection of its time, literature viewed from the production process of authorship, and literature in its relationship with historicity. The research employs a descriptive-analytical method, with data collected by thoroughly reading the poem. The data analysis technique involves identifying, classifying, analyzing, describing, and drawing provisional conclusions about the social realities, the authors background, and the connection between the literary work and historical context.

* Nama penulis yang sesuai: Ayu Hidayanti Ali
Alamat email: ayuhidayanti@ung.ac.id

Pendahuluan

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat (Soekanto, 2005:57). Sementara itu, sastra adalah karya imajinatif yang merefleksikan kehidupan manusia sehari-hari (Arafah, 2011:5). Meskipun keduanya sama-sama berurusan dengan masyarakat, sosiologi dan sastra memiliki pendekatan yang berbeda. Sosiologi bersifat objektif dan ilmiah sedangkan sastra cenderung subjektif dan ekspresif (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:27). Meski begitu, hubungan antara keduanya tetap erat karena sastra kerap merekam, menggambarkan atau mengkritisi realitas sosial yang juga menjadi objek kajian dalam sosiologi.

Dalam konteks tersebut, sosiologi sastra hadir sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Endraswara (2013:77) menyatakan bahwa pendekatan ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi dari realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, sosiologi sastra berperan penting dalam mengungkap hubungan antara teks sastra dengan kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami karya sastra secara lebih mendalam dengan melihatnya dalam konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57), terdapat tiga pendekatan utama dalam menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat, yaitu sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Pertama, sastra sebagai cerminan zaman yang melihat karya sastra sebagai gambaran realitas sosial pada masa tertentu, mencerminkan persoalan seperti konflik kelas, ketimpangan, dan nilai moral; kedua, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya yang menekankan peran pengarang sebagai bagian dari masyarakat serta latar belakang sosial, ideologi, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi proses kreatif; dan ketiga, sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan yang memandang karya sastra sebagai dokumen budaya yang merekam atau mengkritisi peristiwa sejarah penting. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam mengungkap makna sosial, budaya, dan historis dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra adalah puisi. Menurut Rasmi (2022:12) puisi adalah bentuk ungkapan emosi, suasana hati, dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa yang ringkas, indah, dan sarat makna, dengan tujuan membangkitkan kesan estetis bagi pembacanya. Puisi adalah bentuk karya tulis yang memiliki susunan teratur dan dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan seseorang (Rahayu dkk., 2018:123). Dalam puisi, bunyi, bentuk, dan makna memiliki peranan penting. Makna menjadi unsur utama yang menunjukkan kualitas sebuah puisi, terutama jika makna tersebut disampaikan secara mendalam melalui pemadatan unsur-unsur bahasa. Dalam konteks ini, puisi yang akan dikaji adalah puisi berjudul *Jembatan* karya Sutardji Calzoum Bachri, yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil di tengah gegap gempita pembangunan. Ia menyoroti ironi sosial ketika infrastruktur fisik seperti jalan dan jembatan tumbuh megah, namun jurang sosial antara golongan kaya dan miskin justru makin lebar. Melalui wajah-wajah rakyat yang terpinggirkan pemulung, orang tergusur, dan penonton etalase kemewahan, penyair menunjukkan bahwa kesatuan simbolik bangsa (seperti bahasa dan bendera) tidak menjamin kesetaraan dan kepedulian antar sesama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi realitas sosial, latar belakang sosial pengarang, dan hubungan karya sastra dengan sejarah dalam puisi. Sumber data utama penelitian adalah puisi *Jembatan* karya Sutardji Calzoum Bachri yang dimuat pada situs website Asokatika pada tahun 2015. Data penelitian berupa kondisi realitas sosial, latar belakang sosial pengarang, dan hubungan karya sastra dengan sejarah pada bait-bait dalam puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi secara keseluruhan untuk memahami isinya secara mendalam. Teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan sementara tentang kondisi realitas sosial, latar belakang sosial pengarang, dan hubungan karya sastra dengan sejarah dalam puisi *Jembatan*.

Hasil

Analisis puisi *Jembatan* karya Sutardji Calzoum Bachri, teori Alan Swingewood dapat digunakan untuk mengeksplorasi puisi ini dengan merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan, khususnya tentang ketimpangan sosial

dan hilangnya solidaritas kebangsaan. Puisi ini menggambarkan ketegangan antara idealisme nasionalisme dan kenyataan sosial yang pahit, sementara rakyat kecil hanya menjadi penonton dari pembangunan yang timpang. Berikut adalah hasil analisis data terkait aspek sosial yang terdapat dalam puisi *Jembatan* menggunakan tiga konsep utama dalam pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood:

JEMBATAN

Oleh : Sutardji Calzoum Bachri

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi dalam ewuh pekewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna. Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota. Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan. Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai plaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu !

Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita? Sementara jalan jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita ?

Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak-moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimis tak mampu mengucapkan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanji padamu negeri airmata kami.

Sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman

Puisi *Jembatan* karya Sutardji Calzoum Bachri menggambarkan kenyataan sosial dan politik di Indonesia, terutama kehidupan masyarakat kecil yang seringkali tersisihkan dalam proses pembangunan. Dalam puisinya, ia menunjukkan bagaimana orang-orang seperti pemulung, warga yang digusur, dan pengguna transportasi umum hidup dalam kondisi yang serba sulit. Salah satu bagian yang menyentuh hati adalah ketika disebutkan:

"Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan"

Larik ini dengan jelas menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang hanya mendapat sedikit manfaat dari pembangunan, sementara sebagian lainnya menikmati hasil yang lebih besar. Puisi ini menyampaikan kritik sosial secara halus terhadap ketidakadilan yang masih terjadi di tengah masyarakat. Meskipun Indonesia dikenal dengan semboyan persatuan seperti satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, realitas sosial dalam puisi ini menggambarkan bahwa masih ada kesenjangan yang perlu diperhatikan bersama.

Sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya

Sutardji menulis puisi ini bukan karena sekadar ekspresi estetis, tetapi sebagai bentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Gaya bahasa yang digunakan puitis namun penuh sindiran dan kritik tajam. Ia menggunakan pengulangan, paradoks, dan metafora untuk menggugah pembaca. Salah satu bagian yang cukup kuat menyuarakan keprihatinannya berbunyi:

"tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?"

Larik puisi ini bukan sekadar pertanyaan, melainkan sindiran atas kurangnya rasa peduli dan solidaritas antarwarga. Sutardji hadir bukan hanya sebagai penyair, tapi juga sebagai penyampai suara mereka yang selama ini tak didengar. Puisinya lahir dari keprihatinan nyata terhadap ketidakadilan yang terus terjadi.

Sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan

Puisi ini muncul dari situasi Indonesia setelah jatuhnya Orde Baru, saat negara mulai fokus pada pembangunan dan demokratisasi. Meski jalan dan jembatan banyak dibangun, kenyataannya banyak orang tetap merasa terpinggirkan. Salah satu baris yang menggambarkan hal ini adalah pada larik:

"jalan-jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh".

Baris ini menggambarkan pembangunan fisik yang memang tampak, tapi pembangunan rasa kebersamaan dan keadilan sosial tidak ikut berkembang. Rakyat tetap merasa asing di negeri sendiri. Hal ini semakin jelas ketika Sutardji menulis

"padamu negeri airmata kami".

Ungkapan ini terasa menyakitkan, karena cinta tanah air tak lagi berisi harapan, melainkan kekecewaan dan kesedihan. Janji-janji kemerdekaan belum sepenuhnya terasa oleh semua orang.

Melalui tiga pendekatan Swingewood, puisi *Jembatan* adalah refleksi sosial zamannya, hasil dari kepedulian sastrawan terhadap nasib rakyat yang terikat erat dengan konteks sejarah Indonesia serta puisi berjudul *Jembatan* ini merupakan bentuk kritik, keprihatinan, dan harapan akan solidaritas yang seharusnya menjembatani jurang sosial bangsa.

Kesimpulan

Puisi *Jembatan* karya Sutardji Calzoum Bachri menampilkan realitas ketimpangan sosial yang mencolok dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui gambaran wajah-wajah rakyat kecil yang terpinggirkan oleh pembangunan. Jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, puisi ini merefleksikan tiga konsep utama: sebagai cerminan zaman, sebagai hasil proses sosial pengarang, dan sebagai karya yang tak terlepas dari konteks sejarahnya. Simbol-simbol seperti jembatan dan bendera mengungkap ironi nasionalisme yang kehilangan makna ketika tidak disertai keadilan sosial. Dengan bahasa yang puitis dan penuh ironi, Sutardji menyuarakan jeritan kelas bawah serta mengkritik struktur sosial yang timpang. Karya ini membuktikan bahwa sastra bukan hanya bentuk ekspresi estetik, melainkan juga sarana untuk menggugah kesadaran dan menyuarakan realitas sosial. Dengan demikian, puisi *Jembatan* berfungsi sebagai dokumen sosial dan kritik ideologis yang relevan bagi pembaca sosiologis di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Puisi Ibu Ayu Hidayanti Ali S.Pd, M.Pd yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan kesempatan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam proses pengumpulan data hingga penulisan artikel ini. Tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada rekan satu kelompok atas kerja sama dan diskusi yang membangun selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

Referensi

- Arafah, Burhanuddin. *Sastra dan Manusia: Relasi Sastra sebagai Cermin Kehidupan*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2011.
- Endraswara. Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A (2018). Increase Interests and Writing Poetry Skills (Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menulis Puisi). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 123.
- Rasmi, I. G. A. D. C. (2022). Tema mayor dan tema minor antologi puisi Seuntai Harap karya peserta didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 11-23.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *In Jurnal Poetika* (Vol. 1, No. 1).